

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
SEMBILAN

PENERAPAN MODERN &
PERJANJIAN YANG BARU



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Penggenapan.....	2
A. Perjanjian Lama	2
B. Masa Intertestamental	5
C. Perjanjian Baru	6
III. Penerapan	10
A. Pedoman	11
1. Perjanjian Lama	11
2. Perjanjian Baru	13
B. Contoh	15
IV. Kesimpulan.....	21

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Sembilan

Penerapan Modern & Perjanjian yang Baru

INTRODUKSI

Kita semua memiliki pengalaman yang cepat kita lupakan, tetapi beberapa pengalaman sangat berdampak bagi kita sehingga melekat sepanjang hidup kita. Mungkin bagi Anda, pengalaman itu adalah ketika Anda pertama kali percaya kepada Kristus, hari pernikahan Anda, atau kematian orang yang Anda kasihi. Apa pun peristiwanya, ketika kita mengalami pengalaman seperti ini, hal itu selamanya mengubah cara kita memandang segala sesuatu. Sama halnya dengan para pengikut Kristus, saat kita menerapkan Alkitab kepada dunia modern kita. Meskipun Alkitab memberitahukan kepada kita tentang banyak hal yang telah Allah lakukan, namun datangnya perjanjian yang baru di dalam Kristus adalah peristiwa yang menentukan, yang mengubah cara kita mengerti segala sesuatu, termasuk penerapan Alkitab dalam kehidupan kita masa kini.

Ini adalah pelajaran kesembilan dalam serial kita *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan kami telah memberi judul “Penerapan Modern dan Perjanjian yang Baru.”¹ Dalam pelajaran ini, kita akan menelusuri bagaimana perjanjian yang baru di dalam Kristus harus membimbing cara kita menerapkan seluruh Alkitab di zaman kita.

Pada pelajaran sebelumnya, kita belajar tentang bagaimana kita harus mengakui perkembangan periode sejarah di dalam Perjanjian Lama sementara kita menerapkan Alkitab dalam kehidupan kita. Dan telah kita amati bahwa ada satu alur kisah yang mendasari seluruh sejarah Alkitab. Alkitab mengajar kita bahwa Allah memerintah dari takhta surgawi-Nya dalam kemuliaan yang gemilang, dan sasaran-Nya sejak semula adalah untuk meluaskan kemuliaan-Nya yang kelihatan itu dari surga ke seluruh bumi, tanpa terhalang oleh semua yang menentang Dia. Sebagai makhluk yang dicipta dalam gambar-Nya, Allah menetapkan umat manusia untuk memenuhi bumi dan memerintah atasnya sebagai persiapan untuk penyingkapan puncak dari kemuliaan-Nya. Dan ketika kegemilangan Allah terpancar di mana-mana, semua makhluk akan menyembah dan memuji Dia tanpa henti.

Kita juga telah melihat bahwa drama dari alur kisah Alkitab yang mendasarinya berkembang dalam enam bab atau periode sejarah utama, yang sambung-menyambung secara kumulatif: periode sejarah perjanjian Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud dan Perjanjian yang baru di dalam Kristus. Natur kumulatif dari perkembangan periode sejarah ini mengingatkan kita bahwa meskipun umat Allah tidak pernah boleh kembali melayani Allah dengan cara-cara dari masa lalu, mereka juga tidak pernah boleh lupa

¹ Dalam pelajaran ini, perjanjian yang baru adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *new covenant*, sedangkan Perjanjian Baru adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *New Testament*.

menerapkan pelajaran-pelajaran dari masa lampau secara tepat bagi zaman mereka sendiri.

Dalam pelajaran ini, kita akan menelusuri penerapan modern dan Perjanjian yang Baru dalam dua langkah. Pertama, kita akan melihat penggenapan dari Perjanjian yang baru di dalam Kristus. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana Perjanjian yang Baru harus membimbing kita dalam menerapkan Alkitab untuk masa kini. Mari kita mulai dengan penggenapan dari Perjanjian yang baru di dalam Kristus.

PENGGENAPAN

Kita sering membayangkan pengalaman-pengalaman tertentu yang akan terjadi sebelum hal itu benar-benar terjadi — seperti memenangkan perlombaan atau memasuki fase baru di dalam kehidupan. Tetapi banyak kali kita mendapati bahwa pengalaman yang sebenarnya sangat berbeda dengan apa yang kita harapkan. Hal yang sama terjadi dengan umat Allah di zaman Alkitab. Sebelum kedatangan Kristus, Allah mewahyukan banyak wawasan kepada umat-Nya tentang apa yang akan Ia genapkan melalui Kristus. Tetapi ketika perjanjian yang baru di dalam Kristus akhirnya tiba, ternyata hal itu tidak persis sama dengan apa yang telah dibayangkan oleh umat-Nya.

Untuk mengerti bagaimana hal ini terjadi, kita akan melihat tiga faset penggenapan perjanjian yang baru dalam Alkitab. Pertama, kami akan menyinggung perspektif-perspektif yang muncul dalam Perjanjian Lama. Kedua, kami akan memaparkan perspektif yang berkembang selama masa intertestamental². Dan ketiga, kami akan memaparkan bagaimana Perjanjian Baru membahas penggenapan perjanjian yang baru. Mari kita mulai dengan perspektif Perjanjian Lama tentang perjanjian yang baru.

PERJANJIAN LAMA

Pengharapan Perjanjian Lama akan perjanjian yang baru timbul dari perkataan yang Allah ucapkan melalui nabi Yeremia, saat ia melayani tidak lama sebelum kehancuran Yerusalem pada tahun 586 sM.

Meskipun ada hukuman berat yang akan dijatuhkan terhadap Yehuda melalui pembuangan ke Babel, dalam Yeremia 31:31-34, Allah mengumumkan suatu pengharapan yang luar biasa bagi masa depan. Dengarlah apa yang dikatakan di situ:

“Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian yang baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda... Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka. maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku... sebab

² Masa intertestamental adalah masa di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:31-34).

Bagian ini membangkitkan banyak pengharapan yang ajaib bagi umat Allah. Seperti yang kita baca dalam Yeremia 31:31, Allah akan mengadakan perjanjian yang baru dengan kerajaan utara Israel, dan kerajaan selatan Yehuda. Perjanjian yang baru tidak akan gagal sebab, seperti yang dijelaskan dalam ayat 33, Allah akan menggenapi ideal tentang penulisan Taurat-Nya “dalam batin mereka” dan “dalam hati mereka.” Dan seperti yang ditunjukkan oleh ayat 34 juga, berkat-berkat ini tidak akan pernah berakhir karena Allah akan selamanya “mengampuni” dan “tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka.” Bila kita memikirkan semua pengharapan bagi zaman perjanjian yang baru ini, sulit untuk membayangkan hal lain yang melebihinya.

Saat ini, kita ingin melihat bagaimana Perjanjian Lama membahas penggenapan dari pengharapan perjanjian yang baru ini. Pertama-tama, jelas bahwa awalnya Allah menawarkan untuk memberikan berkat-berkat ini ketika Ia membawa orang Israel kembali dari pembuangan.

Seperti yang baru saja kita baca, Yeremia 31:31 hanya mulai dengan ungkapan samar “akan datang waktunya”, tetapi dalam konteks dekatnya, rujukan waktu ini cukup akurat. Yeremia 31:31-34 adalah bagian dari segmen yang lebih besar dalam kitab Yeremia, yang sering disebut Kitab Pemulihan, yang meliputi Yeremia 30:1-31:40. Bagian ini disebut demikian karena menyebutkan beberapa deskripsi tentang pembuangan itu dan berkat-berkat yang akan mengikuti sesudah pembuangan. Dengarkan apa yang dikatakan dalam Yeremia 30:3, menjelang permulaan dari Kitab Pemulihan:

“Akan tiba saatnya,” demikianlah firman TUHAN, “ketika Aku akan membawa umat-Ku Israel dan Yehuda kembali dari pembuangan dan mengembalikan mereka ke negeri itu (Yeremia 30:3, diterjemahkan dari NIV).

Ungkapan “akan tiba saatnya” muncul dalam ayat ini seperti halnya di awal nubuat tentang perjanjian yang baru dalam Yeremia 31:31. Dan dalam ayat ini, “akan tiba saatnya” secara eksplisit dihubungkan dengan saat ketika Allah akan membawa umat-Nya “kembali dari pembuangan dan mengembalikan mereka ke negeri itu.”

Berdasarkan hal ini, jelas bahwa Yeremia 31:31 pada awalnya mengasosiasikan perjanjian yang baru dengan dikembalikannya Israel ke Tanah Perjanjian. Dari perspektif Perjanjian Lama, pemulihan Israel akan terjadi pada puncak sejarah pada “hari-hari yang kemudian” atau “hari-hari terakhir”. Hal itu akan mencakup ditegakkannya suatu perjanjian yang baru bersamaan dengan kembalinya Israel dari pembuangan, pembangunan kembali Yerusalem dan bait sucinya, pemerintahan yang mendunia dari Anak Daud yang Diurapi, dan pembaruan ciptaan.

Dalam Yeremia 29:10-14, Allah juga mewahyukan kepada Yeremia tentang kapan zaman perjanjian yang baru ini akan terjadi. Dengarlah apa yang dikatakan oleh sang nabi:

Sebab beginilah firman TUHAN: Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini... Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu... Aku akan memulihkan keadaanmu dan akan mengumpulkan kamu dari antara segala bangsa dan dari segala tempat ke mana kamu telah Kuceraiberaikan (Yeremia 29:10-14).

Di sini Allah memberikan pengharapan bahwa jika Israel “berseru” dan “datang untuk berdoa,” maka Allah akan “mengembalikan” mereka ke Tanah Perjanjian setelah tujuh puluh tahun. Rencana waktu yang sama juga dinyatakan dalam Yeremia 25:12.

Kenyataannya, pada tahun 538 sM, Allah memimpin Koresy, sang raja Persia, untuk memerintahkan Israel kembali ke Tanah Perjanjian. Jadi, tidak mengejutkan jika di dalam 2 Tawarikh 36:20-22, penulisnya menutup kitab Tawarikh dengan menyebutkan bahwa masa pembuangan selama tujuh puluh tahun yang dikatakan Yeremia telah digenapi pada saat itu.

Tetapi bagaimana dengan banyak berkat lain yang akan diberikan pada hari-hari terakhir, hari-hari perjanjian yang baru? Sayangnya, mereka yang kembali ke Tanah Perjanjian berkali-kali gagal melayani Allah. Dan akibatnya, berkat yang luar biasa dari perjanjian yang baru yang dinubuatkan dalam Yeremia 31 itu ditunda.

Persis hal inilah yang dipahami Daniel dalam Daniel 9:24, ketika Allah menyampaikan kepadanya tentang penggenapan nubuat Yeremia tentang masa 70 tahun itu:

Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk melenyapkan kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi yang maha kudus (Daniel 9:24).

Seperti yang ditunjukkan oleh bagian ini, Allah menetapkan penundaan untuk berkat yang lebih besar dari hari-hari terakhir, hari-hari perjanjian yang baru, selama “tujuh puluh kali tujuh masa,” tujuh kali lebih lama daripada masa tujuh puluh tahun yang awalnya disebutkan oleh Yeremia. Pada saat itu, pengharapan-pengharapan dari perjanjian yang baru akan digenapi. Pelanggaran akan dihentikan, dosa akan berakhir, penebusan akan digenapi, kebenaran-keadilan akan datang, visi dan nubuat akan dimeteraikan, dan Tempat Maha Kudus akan diurapi.

Ketika Daniel sedang mendoakan nubuat Yeremia mengenai tujuh puluh tahun masa pembuangan, ia berdoa “Masanya hampir berakhir. Tuhan, apa yang sedang terjadi?” Dan jawaban yang diberikan kepadanya adalah bahwa masa itu bukan hanya tujuh puluh tahun, melainkan tujuh puluh kali tujuh tahun, tanah itu sedang menebus hari-hari Sabatnya, atas segala kelalaian yang telah

terjadi. Yang disampaikan oleh hal itu kepada kita berkaitan dengan penafsiran Alkitab adalah bahwa kadang-kadang, ada dimensi ketika Allah melakukan secara harfiah apa yang telah dijanjikan, tetapi ada juga dimensi di mana ada implikasi lainnya dari hal itu, yang terkadang ditampilkan secara profetik di kemudian hari. Jadi, sebagai contoh, dalam kitab Wahyu, Anda sering menemukan penggambaran dari Perjanjian Lama yang dipakai secara berbeda dengan pemakaiannya dalam Perjanjian Lama. Jelaslah bahwa kitab Wahyu tidak sedang membicarakan tulah yang sama yang terjadi di Mesir, tetapi kita menjumpai penggambaran tentang tulah-tulah itu, yang dipakai kembali dalam kitab Wahyu untuk membuat perbandingan tentang bagaimana Allah sedang mendatangkan hukuman. Jadi, kita perlu terbuka pada hal itu ketika kita membaca Alkitab, ketika kita membaca bagaimana para penulis yang kemudian memperlakukan tulisan-tulisan yang sebelumnya. Maksud saya, ada pengertian tentang tujuh puluh tahun masa pembuangan, tetapi ada juga pengertian lainnya yang Allah pikirkan, yang tidak akan pernah diketahui oleh Daniel seandainya hal itu tidak diberitahukan kepadanya oleh sang malaikat.

— Dr. Craig S. Keener

Telah kita lihat bahwa dalam Perjanjian Lama, jangkauan penuh dari perjanjian yang baru ditunda karena ketidaktaatan umat itu. Kini mari kita beralih kepada masa intertestamental — masa di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru — dan perspektif yang dikembangkan oleh banyak orang di Israel mengenai penggenapan nubuat Yeremia, khususnya pada saat menjelang pelayanan Yesus di bumi.

MASA INTERTESTAMENTAL

Jelaslah bagi setiap orang di abad pertama bahwa nubuat Yeremia tentang perjanjian yang baru belum digenapi sepenuhnya. Catatan Perjanjian Baru dan penemuan arkeologi menunjukkan bahwa berbagai faksi keagamaan di antara bangsa Israel memiliki berbagai perspektif yang berbeda, tetapi ada persetujuan yang meluas tentang sejumlah isu dasar.

Menjelang akhir masa intertestamental, mayoritas yang sangat besar dari para rabi berbicara tentang pengharapan akan hari-hari terakhir, atau periode sejarah perjanjian yang baru, dalam artian dua zaman yang agung di dalam sejarah.

Pertama-tama, mereka merujuk kepada sejarah yang sebelumnya dan keadaan mereka pada saat itu sebagai “zaman ini”. Kemenangan dari kejahatan terhadap umat Allah dalam pembuangan menyebabkan para rabi menggambarkan zaman ini sebagai masa kegagalan, dukacita dan kematian.

Yang kedua, para rabi juga berbicara tentang zaman agung yang kedua dalam sejarah, zaman kemuliaan masa depan, sebagai “zaman yang akan datang.” Zaman yang

akan datang juga dikenal sebagai “hari-hari terakhir”, “kerajaan Allah”, dan sebagai zaman perjanjian yang baru. Para rabi mengharapkan agar ketika zaman yang akan datang itu tiba, rencana Allah bagi sejarah akan digenapi. Ia akan memulangkan kembali sejumlah besar umat-Nya yang sudah bertobat, yang ada dalam pembuangan, memulihkan takhta Daud, menyebarkan pemerintahan-Nya ke seluruh bumi, mendatangkan hukuman ke atas mereka yang menolak untuk tunduk kepada Allah dan Anak Daud, dan menyebarkan berkat-berkat Abraham ke ujung-ujung bumi.

Sebagai tambahan, mayoritas yang sangat luas dari para rabi di Israel juga mengajarkan bahwa transisi dari zaman ini ke zaman yang akan datang akan terjadi secara tuntas dengan penampakan Mesias, Anak Daud yang Agung. Sang Mesias akan membawa perubahan besar yang menentukan dalam sejarah dunia, peralihan dari kekalahan kepada kemenangan, dari kejahatan kepada kebenaran, dari kematian kepada kehidupan kekal, dan dari kegelapan kepada dunia yang dipenuhi dengan kemuliaan Allah yang cemerlang.

Dengan mengingat latar belakang Perjanjian Lama dan perspektif intertestamental ini, mari kita melihat bagaimana Perjanjian Baru menjelaskan penggenapan dari pengharapan Yeremia akan suatu perjanjian yang baru.

PERJANJIAN BARU

Kita semua tahu bahwa dalam Perjamuan Terakhir-Nya dengan para murid-Nya, Yesus mengambil cawan dan berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku.” Juga, Paulus menyebut dirinya dan kawan-kawannya sebagai “pelayan perjanjian yang baru. “Dan kitab Ibrani merujuk kepada Yeremia 31 dan menegaskan bahwa orang Kristen hidup dalam zaman perjanjian yang baru. Tetapi bila kita membandingkan apa yang terjadi di zaman kita dengan deskripsi tentang perjanjian yang baru dalam Yeremia 31, kita menyadari bahwa kita belum melihat kepenuhan dari janji-janji perjanjian yang baru ini. Hukum Allah belum secara sempurna dituliskan dalam batin dan hati kita. Orang di dalam gereja masih perlu diajar untuk mengenal Tuhan. Kita masih diperintahkan untuk memohon pengampunan bagi dosa-dosa kita. Jadi, bagaimana kita bisa ada dalam zaman perjanjian yang baru sementara masih ada begitu banyak pengharapan Yeremia yang belum digenapi? Jawabannya terletak dalam misteri yang Allah nyatakan di dalam Kristus, bagaimana Ia akan menyingkapkan penggenapan dari perjanjian yang baru itu.

Masing-masing tokoh dalam Perjanjian Baru membahas hal ini secara berbeda. Misalnya, Yesus dalam beberapa perumpamaan-Nya, mengumumkan bahwa kerajaan Allah telah dimulai dengan pelayanan-Nya di bumi, dan akan perlahan-lahan bertumbuh dengan berjalannya waktu, dan pada akhirnya mencapai puncaknya ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan.

Rasul Paulus membahas hal ini dalam bagian-bagian seperti Efesus 3:3-5, dengan merujuk kepada fakta bahwa misteri tentang hari-hari terakhir telah disembunyikan dari orang-orang di masa lalu, tetapi kini sedang dinyatakan dalam Kristus.

Paulus menyebut misteri ini dalam sejumlah ayat lainnya juga, seperti Roma 11:25 dan 16:25-26 dan Kolose 1:26-27. Dalam bagian-bagian ini serta dalam bagian

lainnya, Paulus merujuk kepada aspek-aspek yang berbeda dari perspektif Kristen tentang hari-hari terakhir dalam Kristus sebagai misteri, sebab hal itu telah disembunyikan dari generasi sebelumnya.

Dalam beberapa bagian dari surat-surat Paulus, ia berbicara tentang injil atau berbagai aspek injil sebagai misteri, *musterion* dalam bahasa Yunani. Dan dengan istilah misteri, yang ia maksudkan bukanlah sesuatu yang misterius yang tidak jelas, yang tiba-tiba menampakkan diri. Seperti yang dipaparkan oleh seorang ahli Perjanjian Baru, misteri bagi Paulus adalah sesuatu yang Allah sembunyikan meskipun hal itu dapat dilihat dengan jelas, sesuatu yang tersembunyi, yang dapat dilihat dengan jelas di dalam Perjanjian Lama. Dan itu adalah sesuatu yang kini, melalui wahyu yang menjelaskan di dalam kedatangan Kristus, membuat orang dapat menengok ke belakang dan berkata, “O, lihat! Lihat apa yang ada di sana.” Jadi Paulus bukan sedang menyajikan sesuatu yang tidak ada, tetapi ia sedang berkata, “Lihatlah apa yang telah kita lewatkan, lihatlah apa yang ada di sana” ... Dan dalam banyak hal, kebenaran tentang Mesias yang akan datang, dan tentang persatuan di antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi sudah ada dalam Perjanjian Lama, dalam Mazmur dan dalam Yesaya, tetapi bertemunya hal-hal itu ... kesadaran “lihat apa yang ada di sini; lihatlah bagaimana semuanya itu membentuk satu kesatuan” menantikan saat ketika Allah memberikan Roh-Nya dan janji-janji perjanjian yang baru, yang dibicarakan oleh Paulus.

— Dr. Robert L. Plummer

Ketika Paulus berbicara tentang misteri yang dinyatakan kepadanya dalam Efesus 3, ia sedang berbicara tentang injil. Injil adalah misteri. Artinya injil itu tersembunyi sampai Allah mengambil tindakan yang eksplisit untuk menyingkapkannya kepada kita sehingga tentunya, injil adalah suatu misteri umum. Atau rahasia umum. Tetapi injil hanya dapat dijelaskan kepada kita melalui proklamasi injil oleh kuasa Roh Kudus. Ketika Paulus berbicara tentang misteri, seperti dalam Efesus 3, terkadang ia berbicara tentang misteri tubuh Kristus, yang diwujudkan melalui proklamasi injil. Dan di situ, dalam Efesus 3, ia berkata bahwa misterinya adalah orang Yahudi dan orang bukan Yahudi saling mengasihi dan dipersatukan dalam kesatuan organik dalam suatu kerajaan. Itu menakjubkan. Jadi, ia berkata bahwa kekayaan Kristus yang tidak terselami itu diberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi yang jauh ini. Tentu saja, sebagai orang bukan Yahudi, saya sangat senang karena injil datang kepada orang

bukan Yahudi. Tetapi itu adalah misteri... Dialah yang mempersatukan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi bersama-sama oleh darah salib dan oleh kuasa Roh-Nya.

— Dr. Sanders L. Willson

Misteri yang Allah nyatakan kepada para rasul dan para nabi memimpin kepada perspektif tentang zaman perjanjian yang baru, yang oleh para ahli Perjanjian Baru sering disebut sebagai “eskatologi yang sudah diinaugurasikan” atau “sekarang, tetapi belum.” Apa pun peristilahan yang kita pilih, kita dapat melihat bahwa Yesus dan para penulis Perjanjian Baru mengajarkan bahwa dalam rencana Allah untuk hari-hari terakhir, penggenapan dari zaman perjanjian yang baru harus terjadi dalam tiga tahapan utama.

Pertama, inaugurasi dari zaman perjanjian yang baru dimulai dalam kedatangan pertama Yesus dan dalam pelayanan para rasul dan para nabi-Nya. Karena alasan inilah Perjanjian Baru berbicara tentang zaman Yesus dan para rasul sebagai “zaman akhir.” Dalam Ibrani 1:1-2 kita membaca perkataan ini:

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta (Ibrani 1:1-2).

Di sini, penulis Ibrani merujuk kepada saat pelayanan Yesus di bumi dan para pembacanya sebagai “zaman akhir ini.” Seperti yang ditunjukkan oleh perikop ini, dengan inaugurasi kerajaan oleh Yesus, hari-hari terakhir yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama telah datang ke dunia.

Perjanjian Baru menekankan bahwa tahapan inaugurasi dari zaman perjanjian yang baru mencakup semua yang Yesus genapkan di dalam inkarnasi-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga, dan pencurahan Roh Kudus. Masa khusus ini juga mencakup pelayanan para rasul dan para nabi dalam karya mereka yang merupakan fondasi gereja. Dalam Efesus 2:19-20, Paulus menjelaskannya seperti ini:

... anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:19-20).

Kedua, kontinuitas dari periode sejarah perjanjian yang baru menjangkau sampai ke seluruh periode sejarah gereja. Selama masa ini, Kristus memperluas gereja kepada seluruh bangsa melalui pemberitaan injil dan pengaruh injil yang mengubah.

Itu sebabnya para penulis Perjanjian Baru, dalam bagian-bagian seperti 2 Timotius 3:1-5, menyebut seluruh periode sejarah gereja sebagai hari-hari terakhir. Dengarlah apa yang dikatakan di sana:

Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka

akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirkan kekuatannya. Jauhilah mereka itu! (2 Timotius 3:1-5).

Dosa-dosa yang didaftarkan di sini untuk “hari-hari terakhir” adalah dosa-dosa yang terjadi pada zaman Paulus, dan dosa-dosa itu terus terjadi di sepanjang sejarah dan sampai sekarang.

Paulus merujuk kepada karakter dari periode yang sama sebagai misteri yang dinyatakan dalam Kristus dalam Efesus 3:9-10:

... rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang ... sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah ... (Efesus 3:9-10).

Berdasarkan hal ini, memang tepat jika kita memperlakukan seluruh periode sejarah gereja sebagai zaman perjanjian yang baru.

Ketiga, hari-hari terakhir zaman perjanjian yang baru akan mencapai penyempurnaannya ketika Kristus datang kembali dan menggenapi maksud Allah yang paling final bagi seluruh sejarah. Inilah sebabnya para penulis Perjanjian Baru memaparkan penyempurnaan kerajaan pada kedatangan Kristus kembali sebagai “hari-hari terakhir”. Dalam Yohanes 6:39, Yesus memberi tahu para murid-Nya:

Inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman (Yohanes 6:39).

Di sini Yesus mengajar para murid-Nya tentang hubungan-Nya dengan Bapa. Rujukan-Nya kepada “akhir zaman” menunjuk kepada hari terakhir yang paling final, ketika Ia akan kembali dalam kemuliaan, orang mati akan bangkit, dan Allah akan menghakimi dunia ini.

Dalam Efesus 1:9-10, Paulus juga memaparkan masa ini sebagai misteri yang Allah nyatakan di dalam Kristus. Dalam ayat-ayat ini, Paulus memaparkan penyempurnaan sebagai:

Rahasia kehendak-Nya ... yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi (Efesus 1:9-10).

Seperti yang diindikasikan oleh Perjanjian Baru, Yesus menginaugurasikan perjanjian yang baru dalam kedatangan-Nya pertama, Ia terus menyingkapkan perjanjian yang baru melalui gereja di seluruh dunia pada masa kini, dan hukuman yang penuh serta berkat yang penuh dari zaman perjanjian yang baru akan datang ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan sebagai raja atas semua.

Sesudah menelusuri penggenapan perjanjian yang baru di dalam Kristus, kini kita siap untuk beralih kepada topik utama yang kedua dalam pelajaran kita: penerapan Alkitab untuk masa kini berdasarkan karakter yang disingkapkan dari periode sejarah perjanjian yang baru.

PENERAPAN

Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, ada banyak penjelasan yang harus diberikan tentang penerapan Alkitab bagi orang-orang yang hidup dalam zaman perjanjian yang baru. Di antaranya adalah banyak sekali pertimbangan kebudayaan dan pribadi. Tetapi saat ini, kita ingin melihat bagaimana ajaran Perjanjian Baru tentang tiga tahap perjanjian yang baru membimbing kita untuk menerapkan Alkitab bagi kehidupan kita pada masa kini. Aspek-aspek penerapan ini agak umum, tetapi semuanya itu menyediakan perspektif yang sangat bermanfaat tentang bagaimana kita harus menggunakan Alkitab dalam kehidupan kita pada masa kini.

Setiap orang yang pernah menonton drama di teater mengetahui bahwa lokasi tempat duduk Anda mempengaruhi perspektif Anda terhadap pertunjukan itu. Tokoh dan tindakan yang sama dapat terlihat sangat berbeda dari sudut yang berbeda. Dan cara terbaik untuk menikmati keseluruhan pertunjukan tersebut adalah dengan melihatnya beberapa kali dari lokasi tempat duduk yang berbeda. Dalam banyak hal, seperti itulah cara yang diajarkan oleh Yesus dan para penulis Perjanjian Baru kepada gereja Kristen untuk menerapkan Alkitab dalam zaman perjanjian yang baru. Dengan menyelidiki Alkitab dari berbagai perspektif, kita akan lebih diperlengkapi untuk menerapkan Alkitab bagi kehidupan kita.

Bayangkan seorang pengikut Kristus yang setia sedang membaca Alkitab di panggung dengan latar belakang yang terbagi dalam tiga panel besar. Dari kursi penonton di sisi yang satu, kita melihat bahwa orang Kristen itu membaca Alkitab dengan latar belakang inaugurasi perjanjian yang baru oleh Kristus. Dari kursi penonton di bagian tengah, kita melihat bahwa orang itu membaca Alkitab dengan latar belakang kontinuitas dari perjanjian yang baru oleh Kristus. Dan dari kursi penonton di sisi yang berlawanan, kita melihatnya membaca Alkitab dengan latar belakang penyempurnaan perjanjian yang baru oleh Kristus. Dengan berbagai cara, para pengikut Kristus harus menerapkan Alkitab kepada dunia modern dengan mempelajari Alkitab sambil mengingat ketiga perspektif ini.

Dengan kata lain, dalam mempelajari Alkitab, orang percaya perlu menghubungkan setiap bagian Alkitab dengan apa yang telah dicapai oleh Kristus dalam inaugurasi perjanjian yang baru dan mempertimbangkan segala sesuatu yang telah digenapkan oleh Kristus bagi kita dalam pelayanan-Nya di bumi. Tetapi kita juga harus

melihat ajaran Alkitab dalam konteks kontinuitas zaman perjanjian yang baru dan mencari signifikansi Alkitab bagi kehidupan kita pada masa kini. Sebagai tambahan, penting bagi kita untuk memandang Alkitab dari perspektif apa yang akan Kristus genapi dalam penyempurnaan zaman kita, dan hidup dalam kesiapan untuk menyambut kedatangan Kristus kembali yang ajaib dalam kemuliaan.

Ada banyak cara untuk menelusuri ketiga perspektif tentang penerapan perjanjian yang baru ini, tetapi kita akan menyentuh dua hal penting saja. Pertama, kita akan merangkumkan beberapa pedoman umum untuk penerapan dalam zaman perjanjian yang baru. Dan kedua, kami akan memberikan contoh penerapan yang menggambarkan strategi ini. Mari kita mulai dengan beberapa pedoman umum.

PEDOMAN

Dalam pelajaran sebelumnya, kami mendefinisikan proses penerapan sebagai:

Menghubungkan secara tepat makna asali dari suatu dokumen Alkitab kepada pendengar kontemporer dengan cara-cara yang mempengaruhi konsep, kelakuan dan emosi mereka.

Seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, setiap penerapan Alkitab mencakup menghubungkan secara tepat makna asali dengan pendengar/penerima kontemporer.

Pertama, kita perlu menentukan makna asali satu perikop Alkitab dengan mengenali cara penulis Alkitab berusaha mempengaruhi konsep, kelakuan, dan emosi pendengar asli mereka. Lalu, kita dapat menerapkan makna asali ini kepada pembaca kontemporer dengan menentukan bagaimana perikop Alkitab harus mempengaruhi konsep, perilaku dan emosi orang pada masa kini. Sebagaimana sudah kita lihat dalam pelajaran lainnya, penting untuk mengingat perkembangan periode sejarah ketika kita menerapkan Alkitab karena pada awalnya, setiap bagian Alkitab ditulis untuk orang-orang yang hidup pada tahapan iman alkitabiah yang berbeda dengan kita. Jadi, untuk saat ini, mari kita berfokus pada bagaimana perkembangan periode sejarah menghubungkan pendengar asli Alkitab dengan penerima kontemporer yang hidup dalam zaman perjanjian yang baru.

Untuk memahami apa yang kami maksudkan, kita akan melihat sekilas dua hal. Pertama, kami akan memberikan penjelasan umum tentang penerapan perjanjian yang baru dari bagian-bagian Alkitab Perjanjian Lama. Dan kemudian, kita akan melakukan hal yang sama untuk bagian-bagian Alkitab Perjanjian Baru. Mari kita mulai dengan Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Seperti telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, Perjanjian Lama merujuk kepada enam perjanjian utama dalam sejarah Alkitab, tetapi penulisan kitab-kitab Perjanjian Lama hanya terjadi selama dua zaman perjanjian: periode sejarah

perjanjian Musa dan Daud. Setiap bagian Perjanjian Lama dirancang untuk menjawab kebutuhan umat Allah yang hidup entah di dalam periode sejarah perjanjian Musa atau selama periode sejarah perjanjian Daud. Dengan demikian, bagian-bagian Perjanjian Lama pada awalnya menyampaikan kepada umat Allah serangkaian konsep, perilaku dan emosi yang tepat untuk perkembangan teologis dari kedua periode sejarah perjanjian ini. Karena alasan ini, perlu sekali untuk membangun jembatan makna dari bagian-bagian Alkitab Perjanjian Lama kepada periode sejarah perjanjian yang baru. Sebagai para pengikut Kristus, kita tahu bahwa satu-satunya pedoman yang tidak mungkin salah (infalibel) dalam proses ini adalah Perjanjian Baru. Jadi, penting sekali untuk memahami bagaimana para penulis Perjanjian Baru menerapkan Perjanjian Lama kepada ketiga tahapan perjanjian yang baru. Misalnya, Perjanjian Baru memberi kita banyak contoh tentang cara-cara Kristus menggenapi ajaran Perjanjian Lama dalam kedatangan-Nya yang pertama. Perjanjian Baru juga menarik perhatian kita kepada cara-cara yang dipakai oleh Kristus untuk terus menggenapi ajaran Perjanjian Lama selama periode kontinuitas. Sebagai tambahan, Perjanjian Baru juga menunjukkan bagaimana Kristus akan menggenapi ajaran Perjanjian Lama dalam penyempurnaan perjanjian yang baru.

Salah satu tema Alkitab yang paling penting adalah tema tentang kerajaan Allah, namun frasa spesifik ini hanya muncul dalam Perjanjian Baru. Memang kita melihatnya di mana-mana dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Mazmur tentang seruan ini, “Tuhan memerintah.” Para penulis Perjanjian Baru mengambil tema-tema Perjanjian Lama dalam kaitannya dengan kedatangan Kristus, jadi pada waktu para penulis Kitab-Kitab Injil merangkumkan pengajaran Yesus, mereka berbicara tentang kerajaan Allah. Dan Yesus sendiri, ketika perkataan-Nya itu dicatat, membicarakan tentang bagaimana kerajaan surga sudah dekat, kerajaan Allah sudah dekat. Jadi, sesuatu yang berbicara tentang pemerintahan Yahweh atas umat-Nya dan atas bangsa-bangsa, kini diwujudkan dalam pengertian Kristus sang Mesias, anak Daud, yang telah tiba di panggung Israel.... Kita melihatnya baik dalam pengertian bagaimana Kristus telah naik dan Ia memerintah di atas takhta, dalam Kisah Para Rasul 1, bahwa Ia telah naik dan kebangkitan-Nya diberitakan dan orang-orang ditarik kepada Kristus yang sudah bangkit dan telah naik itu; tetapi juga terdapat pengertian masa depan tentang hari Tuhan, bahwa Kristus akan datang kembali. Seperti yang diberitahukan kepada kita oleh Kisah Para Rasul 1, bahwa Ia akan datang kembali dengan cara yang sama seperti ketika Ia pergi, dan masih akan ada pembelaan terakhir karena umat Allah sedang diuji dalam penipuan dan pemberontakan final ketika Iblis dilepaskan, tetapi juga ketika Kristus datang dan menang atas semua tipu daya Iblis pada akhirnya.

— Dr. Greg Perry

Satu hal yang paling menakjubkan yang dapat kita lihat adalah cara Kitab-Kitab Injil menggambarkan Yesus menurut tema-tema Perjanjian Lama. Kita melihat ini dalam beberapa bagian Alkitab. Salah satu penggambaran utama yang dapat kita lihat adalah ketika Yesus benar-benar dilukiskan sebagai pengganti Musa. Ia dalam pengertian tertentu adalah Musa yang kedua, yang datang untuk memimpin peristiwa keluaran yang baru, yang merupakan keluaran yang kedua dan yang lebih besar. Beberapa contoh yang terpikir oleh saya ketika kita berpikir tentang Yesus sebagai Musa yang kedua. Yang pertama, tentunya ialah gagasan tentang Dia yang langsung pergi ke padang belantara sesudah pengalaman pembaptisan-Nya. Jadi, ketika Ia dibaptis di Sungai Yordan, di satu sisi, ini bagaikan masuk ke dalam air, seperti orang Israel berjalan melintasi Laut Merah dan dari sana langsung pergi ke padang gurun. Di padang gurun Ia mengalami pencobaan seperti halnya orang Israel, tetapi Ia adalah Anak yang setia, sedangkan Israel adalah anak yang tidak taat. Dalam pengalaman di padang gurun itu, Yesus keluar sebagai pemimpin keluaran yang baru yang telah menang, yang melaluinya Ia datang lalu memberikan hukum yang baru dalam Khotbah di Bukit dalam Matius 5, ketika Yesus digambarkan di sana sebagai pemberi hukum yang baru.... Jadi berulang kali Anda melihat harmoni dan kesatuan ini di antara Kitab-Kitab Injil dan Perjanjian Lama, dan bahwa Yesus sedang menyelesaikan kisah ini yang telah dimulai bertahun-tahun yang lalu.

— Dr. Michael J. Kruger

Dengan mengingat pola dasar untuk menerapkan bagian-bagian Perjanjian Lama ini, mari kita beralih kepada penerapan bagian-bagian Perjanjian Baru bagi zaman perjanjian yang baru.

Perjanjian Baru

Secara sekilas, mungkin tampaknya kita tidak perlu mempertimbangkan perkembangan periode sejarah ketika orang Kristen menerapkan Perjanjian Baru sebab Perjanjian Baru ditulis dalam periode sejarah perjanjian yang baru. Tetapi kita harus ingat bahwa keseluruhan Perjanjian Baru ditulis selama tahapan inaugurasi dari perjanjian yang baru. Saat ini, kita tidak lagi hidup dalam tahapan itu. Sebaliknya, kita hidup dalam kontinuitas dari zaman perjanjian yang baru. Jadi, kita perlu mengingat perbedaan periode sejarah ini ketika kita menerapkan Perjanjian Baru dalam kehidupan kita.

Kitab-kitab Perjanjian Baru berasal dari tangan para pemimpin gereja yang menjadi fondasinya, dan awalnya ditulis untuk orang-orang yang hidup pada masa inaugurasi dari periode sejarah perjanjian yang baru. Apa yang dituliskan oleh para

penulis ini memiliki banyak implikasi bagi kita karena kita hidup dalam kontinuitas dari zaman perjanjian yang baru. Jadi, meskipun kita hidup ribuan tahun sesudah kitab-kitab ini ditulis, kitab-kitab tersebut memiliki otoritas yang tidak mungkin dipertanyakan atas diri kita.

Coba pikirkan beberapa perbedaan antara kehidupan kita pada masa kini dan pada masa ketika Perjanjian Baru ditulis. Misalnya, tidak seperti sekarang, orang dapat langsung meminta bimbingan pribadi dari para rasul dan para nabi yang hidup pada masa itu. Kita melihatnya dalam kitab Filemon. Terlebih lagi, isu yang tersebar luas dapat diputuskan oleh interaksi di antara para pemimpin yang menjadi fondasi gereja, seperti dalam Sidang di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15. Tetapi di zaman kita, kita tidak memiliki para pemimpin ini di tengah kita. Jadi, kita harus mengandalkan rangkuman Perjanjian Baru tentang ajaran mereka untuk membantu membimbing kita.

Tambahan lagi, Perjanjian Baru mengandung banyak contoh tentang peristiwa mujizat dan supernatural. Yesus dan para rasul serta para nabi-Nya secara khusus memiliki karunia untuk melakukan perbuatan-perbuatan semacam ini untuk meneguhkan otoritas mereka. Meskipun hal ini berlaku pada saat itu, otoritas pada masa kini hanya ditegakkan oleh standar Perjanjian Baru sendiri. Jika kita melupakan perbedaan ini, kita akan sering memiliki pengharapan yang keliru untuk zaman kita. Yang pasti, Allah terus mengadakan mujizat di dalam gereja selama kontinuitas dari perjanjian yang baru, tetapi kita tidak boleh kecewa ketika mendapati bahwa dalam zaman ini, peristiwa-peristiwa semacam itu tidak terjadi sesering ketika Kristus dan para rasul-Nya hidup di bumi ini.

Terlebih lagi, para penulis Perjanjian Baru mengabdikan diri mereka terutama untuk isu-isu doktrinal dan praktis, yang khususnya penting bagi inaugurasi perjanjian yang baru. Misalnya, hampir tidak ada isu lain yang menerima perhatian yang lebih besar dalam Perjanjian Baru selain perluasan kerajaan Allah dari akar Yahudinya ke dunia orang bukan Yahudi. Pertentangan demi pertentangan yang dibahas dalam Perjanjian Baru membahas bagaimana para pengikut Kristus harus melaksanakan atau tidak melaksanakan praktik-praktik Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi tambahan. Meskipun benar bahwa ajaran-ajaran ini memiliki implikasi bagi gereja pada masa kini, gereja Kristen telah maju melampaui banyak pertentangan yang mendasar ini. Saat injil terus menyebar ke seluruh dunia, kita menghadapi berbagai macam isu yang berbeda.

Terkadang saya berharap bisa kembali ke zaman para rasul dan menyaksikan pelayanan pemberitaan dari para rasul serta mujizat-mujizat yang mereka adakan dan segala sesuatu yang mereka bawa ke dalam kehidupan gereja. Tentu saja ada begitu banyak pengalaman gereja mula-mula yang sangat mirip dengan pengalaman kita dalam dunia masa kini. Maksud saya, di banyak tempat di dunia, gereja adalah komunitas yang dianiaya, dan kita berpegang kepada injil yang sama seperti yang dipegang oleh orang-orang percaya yang pertama. Tetapi ada juga kesan bahwa pelayanan para rasul bersifat unik untuk periode yang unik dalam sejarah gereja, dan kita membangun di atas fondasi mereka dengan membaca Alkitab yang ditulis oleh para rasul. Tetapi jabatan rasul bukanlah jabatan yang terus ada di dalam kehidupan gereja. Itu adalah pelayanan

fundamental yang unik yang dikaruniakan kepada mereka, dan sekarang kita membangun di atas fondasi mereka di dalam gereja pada masa kini.

— Dr. Philip Ryken

Karena alasan ini, ketika kita menerapkan Perjanjian Baru bagi dunia modern, sangat penting untuk dipahami bahwa makna asali memiliki dasar yang teguh di dalam tahapan inaugurasi dari era perjanjian yang baru. Dengan mengingat makna asali ini, kita sekarang dapat menerapkannya di zaman kita dengan memperhitungkan perkembangan selanjutnya di dalam zaman perjanjian yang baru.

Sesudah melihat pedoman umum untuk penerapan perjanjian yang baru dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mari kita lihat sebuah contoh dari Alkitab yang mengilustrasikan prinsip ini. Kita akan memakai penekanan Alkitab kepada peperangan sebagai contoh kita.

CONTOH

Setiap orang yang mengenal Alkitab mengetahui bahwa Alkitab memberikan banyak perhatian kepada tema peperangan melawan roh-roh jahat dan melawan bangsa-bangsa yang mengikuti mereka. Hampir setiap kitab dalam Perjanjian Lama menyentuh tema ini dengan caranya masing-masing. Dan Perjanjian Baru berulang kali menunjukkan bahwa pertempuran melawan kejahatan yang ditemukan dalam Perjanjian Lama terus berlanjut di dalam periode sejarah perjanjian yang baru.

Dalam Perjanjian Lama, kita sering melihat Allah digambarkan sebagai pahlawan perang, raja yang berperang, semacam pahlawan militer. Maksud saya, konteks kita mungkin tidak terlalu bisa dipahami, kita tidak sepenuhnya memahaminya. Tetapi realitas kehidupan di zaman Israel kuno, peperangan adalah hal yang lazim. ... Firaun tidak akan mengizinkan umat Allah pergi, jadi yang Allah lakukan adalah pertama-tama mengirimkan berbagai tula, tetapi kemudian akhirnya, Allah pada dasarnya memerangi mereka dengan cara menenggelamkan pasukan tentara Mesir di Laut Merah. Masih ada satu contoh lagi. Lalu Musa dan Miriam bernyanyi untuk memuji Allah: kereta perang dan orang-orang yang mengendarainya, kuda dan pengendaranya telah Ia tenggelamkan ke dalam laut. Jadi Allah sedang dinyanyikan sebagai pahlawan perang. Dan tentunya kita melihat bahwa ketika bangsa Israel memasuki negeri orang Kanaan, Allah berperang untuk mewakili mereka.

— Dr. David T. Lamb

Menonjolnya tema ini membangkitkan pertanyaan yang krusial. Bagaimanakah kita harus menerapkannya bagi kehidupan kita saat ini? Entah kita membaca Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, jika kita ingin mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana penerapan tema ini dalam kehidupan kita, kita harus melihatnya berdasarkan tiga tahapan periode sejarah perjanjian yang baru di dalam Kristus.

Pertama, kita harus memberi perhatian pada inaugurasi zaman kita. Perjanjian Baru menegaskan bahwa beberapa aspek dari tema perang melawan kejahatan di dalam dunia telah digenapi secara unik dalam pelayanan Yesus di bumi. Yesus sendiri merujuk kepada apa yang terjadi dalam pelayanan-Nya bersama para murid-Nya sebagai kemenangan atas kejahatan.

Misalnya, dalam Lukas 10:18-19, kita membaca jawaban Yesus ketika murid-murid-Nya kembali setelah mengusir roh-roh jahat.

Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit. Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh ... (Lukas 10:18-19).

Juga, menurut Kolose 2:15, Yesus mengalahkan kekuatan spiritual yang jahat dalam kematian-Nya di salib:

[Yesus] telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum, dalam kemenangan-Nya atas mereka di salib (Kolose 2:15, diterjemahkan dari NIV).

Dengan cara yang sama, dalam Efesus 4:8, Paulus merujuk kepada kebangkitan dan kenaikan Kristus sebagai kemenangan-Nya dalam perang.

Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia (Efesus 4:8).

Berdasarkan ayat-ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang serupa, setiap kali kita menemukan tema peperangan melawan musuh-musuh Allah dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, kita harus selalu ingat bagaimana Kristus menggenapi peran-Nya dalam perang ini selama inaugurasi dari zaman perjanjian yang baru. Di luar apa yang telah digenapkan oleh Kristus, tidak ada pengharapan bagi kemenangan final atas kuasa dosa dan maut.

Pada kedatangan-Nya yang pertama, Kristus mendemonstrasikan peperangan, atau menggenapi peperangan, atau dilukiskan sebagai peperangan melawan Iblis. Dan itu dimulai dengan Kejadian 3:15, di mana Allah berjanji kepada Adam dan Hawa, pada saat yang paling awal di dalam Kejatuhan, bahwa akan datang seorang Penyelamat. Dan kita melihat bahwa hal itu kemudian terjadi di salib, kepala Iblis diremukkan, tumit Yesus dipagut, diremukkan — tergantung istilah

yang ingin Anda pakai — dan kemudian Ia dibangkitkan dari kematian dan sepenuhnya menang atas Iblis.

— Dr. Howard Eyrich

Banyak orang Kristen berpikir bahwa Kristus tidak akan membinasakan kejahatan sampai Ia datang kembali di akhir zaman. Tetapi faktanya ialah Yesus Kristus telah melenyapkan kejahatan pada kedatangan-Nya yang pertama. Dapat kita katakan bahwa Ia meniadakan kejahatan dalam prinsipnya, artinya Ia mengalahkan Iblis di salib dan meletakkan dasar bagi kedatangan final-Nya yang kedua. Masih ada kejahatan dalam dunia, dan kita masih hidup di dalamnya, tetapi itu adalah kejahatan yang sedang menuju kepada kepunahan. Dalam pertempuran itu, Tuhan kita Yesus Kristus berperang, Ia “melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, dan menjadikan mereka tontonan umum, dalam kemenangan-Nya atas mereka,” dan Ia mencapai kemenangan dalam skala besar atas pekerjaan Iblis melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

— Dr. Ghassan Khalaf, terjemahan

Selain inaugurasi dari zaman kita, kapan saja kita menjumpai tema perang dalam Alkitab, kita harus siap untuk menerapkannya kepada kontinuitas periode sejarah perjanjian yang baru.

Meskipun Kristus sendiri telah memulai kekalahan final dari kejahatan dalam kedatangan-Nya yang pertama, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa perang ini masih menjadi bagian dari pengalaman setiap orang percaya di sepanjang sejarah gereja.

Sebagai contoh, dalam 2 Korintus 10:4, Paulus menegaskan bahwa penyebaran injil adalah peperangan melawan roh-roh jahat. Di situ ia berkata:

karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng (2 Korintus 10:4).

Paulus merujuk kepada peperangan yang dihadapi gereja dengan cara yang sama dalam Efesus 6:12:

karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:12).

Perhatikan bahwa dalam kedua nas ini, perang yang kita jalankan sebagai orang Kristen adalah perang spiritual. Seperti yang dilakukan oleh Yesus di dalam inaugurasi

zaman kita, kita tidak berperang dengan “daging dan darah”. Kita berperang melawan “pemerintah-pemerintah” dan “penguasa-penguasa”, yaitu “ penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, roh-roh jahat di udara.” Selama kontinuitas kerajaan Kristus, kita berperang dengan Iblis dan roh-roh jahat lainnya yang bekerja di dalam dunia ini, dan bukan berperang dengan manusia. Dalam 2 Korintus 5:19-20, Paulus menulis kata-kata ini:

Ia [Allah] telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami. Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah (2 Korintus 5:19-20).

Sebagai umat Allah yang hidup dalam masa kontinuitas perjanjian yang baru, kita bukan berperang melawan sesama manusia. Sebaliknya, kita adalah “para utusan” Kristus yang berusaha melepaskan manusia dari kekuasaan dosa melalui penyebaran injil Kristus. Kita melanjutkan kekalahan kerajaan Iblis dengan mendesak manusia untuk “didamaikan dengan Allah.”

Jadi, tidak heran bahwa dalam 2 Korintus 2:14, Paulus juga memaparkan pelayanan injil sebagai pawai kemenangan Kristus:

Syukur kepada Allah, yang selalu memimpin kami dalam prosesi kemenangan di dalam Kristus (2 Korintus 2:14, diterjemahkan dari NIV).

Entah kita menarik contoh tentang peperangan dari Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, para pengikut Kristus harus selalu siap untuk menerapkan tema ini dalam pelayanan mereka setiap hari selama kontinuitas dari perjanjian yang baru.

Kristus menggenapi peperangan melawan kejahatan melalui gereja pada masa kini dengan berbagai sarana, tetapi kategori yang utama untuk memahaminya adalah bahwa kerajaan Kristus berasal dari tatanan yang berbeda dengan tatanan kerajaan yang secara umum kita pikirkan. Hal ini berlaku pada zaman Yesus, ketika orang-orang yang salah memahami-Nya menganggap bahwa Ia sedang menegakkan suatu tatanan politis, demikian juga masa kini ketika karena kepentingan nasional atau etnis atau sosio ekonomis, kita ingin melihat perang Kristus bukan sebagai perang demi salib, melainkan sebagai perang demi mahkota atau pedang. Paulus memberikan pedoman untuk peperangan rohani semacam ini dalam Efesus 6. Kita harus berdoa. Kita harus memberitakan kabar baik. Kita harus memiliki iman. Kita harus mempraktikkan kebenaran dan sarana-sarana utamanya berupa Firman Allah. Bahkan, Martin Luther dalam lagunya “Allah Bentengku yang Teguh” berbicara tentang Firman yang mengatasi segala kekuasaan di dunia ini. Jadi, Firman Allah akan menang melalui Anak Allah yang menjadi

Hamba, yaitu Yesus Kristus, sebagai penggenapan dari peperangan rohani Kristus. Jadi artinya bagi kita ialah kita harus mengikuti pola Kristus, kehidupan yang dibentuk oleh salib. Kita mengikuti teladan Kristus seperti yang dikatakan oleh Filipi 2, dengan jalan memiliki sikap yang sama di dalam diri kita, supaya injil dapat dikenal, dan Kekristenan dapat dibedakan dengan agama-agama lain yang melihat agama terutama bersifat koersif. Ini adalah salah satu kontras utama antara, katakanlah Kekristenan dan agama lain. Agama lain tidak dapat memahami kepercayaan akan Allah yang tidak koersif, dan Kekristenan pada dasarnya adalah agama tentang salib, agama yang menyangkal diri, agama yang memberikan nyawa kita demi orang lain karena Kristus telah memberikan nyawa-Nya untuk kita, jadi ini merupakan panggilan untuk berkorban dan untuk mengikuti teladan Kristus agar orang lain dapat dengan sukarela datang untuk menjadikan-Nya sebagai Tuhan.

— Rev. Mike Glodo

Perjanjian Baru tidak hanya menghubungkan tema perang dengan inaugurasi dan kontinuitas dari zaman kita, tetapi juga dengan penyempurnaan periode sejarah perjanjian yang baru.

Sama seperti Kristus sendiri melakukan peperangan pada kedatangan-Nya yang pertama, Ia akan menuntaskan perang melawan kejahatan ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan. Pada kedatangan-Nya yang kedua, pemisahan antara kuasa-kuasa rohani sebagai objek murka-Nya dan umat manusia sebagai objek belas kasihan-Nya akan lenyap. Dalam Wahyu 19:11-15, Yohanes mendeskripsikan bagaimana perang itu akan terjadi:

Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menungganginya bernama: “Yang Setia dan Yang Benar”, Ia menghakimi dan berperang dengan adil... Dan semua pasukan yang di sorga mengikuti Dia; mereka menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih. Dan dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa. Dan Ia akan menggembalakan mereka dengan gada besi (Wahyu 19:11-15).

Dalam banyak hal, pemandangan tentang Kristus yang melaksanakan perang akhir melawan kejahatan ini adalah pengharapan kita untuk memperoleh kemenangan dan hidup kekal di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Ketika kekalahan final dari dosa dan maut terjadi, Kristus akan memerintah dan mengundang semua pengikut-Nya untuk memerintah bersama-Nya dalam kemenangan.

Topik peperangan dalam Alkitab, barangkali khususnya dalam Perjanjian Lama, dan penghakiman serta murka Allah dan bagaimana hal itu akan terjadi dan seperti apa kejadiannya di akhir

zaman adalah sebuah topik yang besar.... Tetapi dalam Perjanjian Baru kita memiliki dua cara yang berbeda untuk mengembangkan tema ini. Yang pertama dengan Yesus. Ia datang sebagai pahlawan perang ilahi untuk memerangi dosa, tetapi kali ini bukan untuk memerangi orang berdosa melainkan memerangi dosa itu sendiri. Ia, dalam pengertian tertentu, adalah korbannya di sini. Ia menjadi pribadi yang menerima murka penuh Allah dan bukan pribadi yang menimpakan murka. Orang-orang berdosa luput dari murka Allah di akhir zaman dengan berlindung di dalam Kristus atau dipersatukan dengan Kristus, sebagai orang-orang yang telah mengalami penghakiman semacam itu di dalam Kristus. Jadi ketika Kristus datang, Ia akan datang bersama umat-Nya, dan Ia akan datang serta melancarkan perang terhadap mereka yang tidak bertobat atau tidak dipersatukan dengan-Nya dalam iman. Maka kita mendapatkan sebagian gambaran tentang peperangan ini dalam peristiwa air bah, pada peristiwa orang Israel dan Tanah Perjanjian, bahkan dalam peristiwa Asyur dan Babel melancarkan perang terhadap Israel, sebagai gambaran dari penghakiman eskatologis ini. Tetapi semuanya itu adalah gambaran dari apa yang sesungguhnya telah Kristus alami untuk kita juga. Jadi, ada dua gambaran: Pertama, anugerah Allah, bahwa Ia telah mengalami peperangan dan murka itu serta mengalami kutuknya untuk kita, tetapi ada juga gambaran tentang keadilan Allah. Ia akan datang kembali dan siapa pun yang tidak dipersatukan dengan-Nya akan mengalami penghakiman yang sama.

— Dr. Miles Van Pelt

Kita harus selalu ingat untuk menafsirkan tema peperangan yang ditemukan di sepanjang Alkitab berdasarkan penyempurnaan yang agung dari kedatangan Kristus kembali sebagai pahlawan perang yang menang.

Cara Perjanjian Baru membahas tema perang ini dapat memberikan wawasan bagi kita saat kita menerapkan Alkitab di zaman kita sendiri. Yang pasti, kita harus mempelajari setiap tema secara sendiri-sendiri karena Perjanjian Baru mengembangkannya dengan cara-cara yang berbeda. Namun, untuk menerapkan tema Alkitab mana pun secara lebih menyeluruh, kita harus melihat bagaimana hal itu dilihat dalam kaitannya dengan inaugurasi, kontinuitas dan penyempurnaan zaman perjanjian yang baru di dalam Kristus. Cara apa pun yang kita pakai untuk mulai menelusuri suatu topik, entah kita mulai dari Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, sebagai para pengikut Kristus kita dapat menerapkan topik-topik ini dalam kehidupan kita dengan menemukan bagaimana topik-topik tersebut digenapi dalam ketiga tahapan dari periode sejarah perjanjian yang baru.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang penerapan modern dan perjanjian yang baru ini, kita telah melihat bagaimana perjanjian yang baru di dalam Kristus harus mempengaruhi cara kita menerapkan Alkitab dalam dunia modern. Telah kita lihat bagaimana penggenapan pengharapan Perjanjian Lama akan perjanjian yang baru dapat dilihat dalam inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan dari periode sejarah kita di dalam Kristus. Dan kami telah menggambarkan bagaimana penerapan dari setiap tema Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bagi kehidupan modern harus sesuai dengan ketiga tahapan penting yang sama dari perjanjian yang baru ini.

Perjanjian yang baru di dalam Kristus bukanlah perkara kecil, melainkan merupakan puncak dari maksud-maksud Allah bagi seluruh sejarah. Dan dengan demikian, perjanjian yang baru di dalam Kristus mempengaruhi bagaimana kita harus menerapkan setiap bagian Alkitab di dalam dunia kita pada masa kini. Sebagai pengikut Kristus, kita harus membaca Alkitab dengan pengertian tentang bagaimana Allah menggenapkan maksud-maksud-Nya di dalam Kristus. Kita menengok ke belakang untuk melihat apa yang telah Kristus lakukan, dan kita melihat apa yang sedang dikerjakan-Nya sekarang, dan kita menantikan apa yang akan digenapkan-Nya ketika Ia datang kembali. Hanya dengan cara demikian, kita akan menerapkan Alkitab secara tepat bagi dunia kita pada masa kini sebagai umat dari perjanjian yang baru.